

BAB IV
PERSEPSI ULAMA TENTANG SISTEMATIKA
SURAT DAN AYAT

A. Sistematika Surat

Persoalan penetapan sistematika surat apakah bersifat tauqifi atau ijtihadi atau tauqifi-ijtihadi, telah melahirkan banyak persepsi dikalangan ulama. Paling tidak di sini terdapat tiga persepsi, yaitu :

1. Bahwa penetapan sistematika surat bersifat tauqifi (berdasarkan petunjuk dari Nabi). Persepsi ini dikuatkan dengan beberapa alasan, baik naqli maupun aqli. Alasannya ialah sebagai berikut :

a. Disusunnya surat-surat yang dimulai dengan haamiim secara beriringan (berurutan)

b. Tidak disusunnya surat-surat Al Musabbahat (yang di dahului dengan tasbih kepada Allah) secara berurutan melainkan dipisahkan antara surat-suratnya (dipisahkan oleh Al Munaafiqun).

c. Dipisahkan antara *كسبم القصص* dengan *كسبم الشعراء* oleh *طس* (surat An Naml), sedang surat *كسبم القصص* adalah lebih pendek dari kedua surat itu (*كسبم الشعراء* dan *طس النمل*). Seandainya tertib surat-surat itu berdasarkan ijtihad, tentu saja disebutkan (disusun) surat-surat Al Musabbahat secara berurutan. Begitu pula surat *طس النمل* akan disusun setelah surat *كسبم القصص* .

d. Para sahabat telah berijma' terhadap mushaf yang ditulis pada masa pemerintahan Utsman. Dan ijma' mereka tidak akan sempurna, terkecuali jika tertib surat-surat Al Qur'an yang telah mereka sepakati itu berdasarkan tauqifi. Sebab apabila tertib Al Qur'an melalui hasil ijtihad sahabat, maka para pemilik mushaf yang berbeda-beda itu akan tetap memegang mushaf mereka masing-masing. Tetapi kenyataannya mereka mau menerima mushaf Utsman.²

Persepsi di atas ini juga didukung oleh Abu Bakar bin Al Anbari dan Al Kirmani serta Al Thayyibi dan lain sebagainya.³

e. Menurut Ibnu Asyrah, yaitu :

" Saya dengar Rabi'ah ditanya : Mengapa surat Al-Baqarah dan Ali Imran di dahulukan, padahal sebelum kedua surat itu telah turun 80 lebih surat di Makkah, sedang kedua surat itu diturunkan di Madinah ? Jawab Rabi'ah : ke dua surat itu didahulukan, dan Al Qur'an disusun berdasarkan ilmu dari orang yang (diserahi) menyusunnya (Nabi Muhammad), sampai ia (Rabi'ah) berkata : inilah persoalan yang tidak akan habis-habisnya dan tidak bisa dipertanyakan lagi".⁴

Dalil-dalil yang dikemukakan oleh pendukung pendapat pertama ini, bisa disanggah, yaitu :

a. Hadits yang diriwayatkan Muhammad Al Quraisyi yang dipakai dalil oleh pendukung pendapat ke dua nanti jelas menunjukkan bahwa Utsman telah melakukan ijtihad dalam

²Ibid, h. 68.

³As Suyuthi, op cit, h. 64.

⁴Ibid, h. 65.

menertibkan surat Al Anfal dan Al Taubah.

- b. Ijma' yang dijadikan dalil oleh pendukung pertama ini tidak menunjukkan adanya tauqifi dalam hal tertib semua Al Qur'an. Karena ijma' mereka tidak berdasarkan nash yang shahih tentang tertib semua surat Al Qur'an.⁵
2. Tertib surat-surat Al Qur'an seperti yang ada sekarang ini bukanlah tauqifi, melainkan dari ijtihad sahabat Nabi.

Pendukung pendapat ke dua ini diantaranya ; Imam Malik dan Al Qadli Abu Bakar . Ibnu Faris pun mendukung pendapat ini, ia mengatakan :

"Menghimpun/menyusun Al Qur'an itu ada dua macam. Pertama, menghimpun/menyusun surat-suratnya, seperti mendahulukan tujuh surat yang panjang (As Sab'ut Thi - wal). Kemudian diiringi dengan surat-surat yang terdiri dari seratus ayat lebih (al Mi'un). Maka ini adalah ditetapkan oleh sahabat Nabi. Ke dua, menghimpun / menyusun ayat-ayat Al Qur'an di dalam surat-surat. Maka hal ini ditetapkan oleh Nabi (tauqifi) sesuai dengan yang disampaikan oleh Jibril dari perintah Rabbnya!"⁶

Persepsi ini dikuatkan dengan beberapa argumentasi antara lain :

- a. Mushaf para sahabat itu, dalam penulisan tertib susunan surah-surahnya, berbeda-beda. Dimana dapat terlihat pada semua mushaf sahabat sebelum Khalifah Utsman bin Affan, yang memerintahkan penyusunan dan penulisan Al-Qur'an secara seragam.⁷
- b. Terdapat riwayat dari Abu Muhammad Al Quraisyi bahwa

⁵Mashuri Sirojuddin Iqbal, Fudlali, op cit, h. 69

⁶As Suyuthi, op cit, h. 63.

⁷Hamdani Anwar, op cit, h. 105

Khalifah Utsman bin memerintahkan para sahabat untuk meletakkan tujuh surat yang panjang-panjang secara berurutan dan memasukkan S. Al Anfal dan S. Al Taubah didalamnya sebagai surat yang ke 7 tanpa dipisahkan dengan Basmalah.⁸

Al Zarqani, mengatakan bahwa dalil-dalil pendapat ke dua ini bisa disanggah sebagai berikut :

- a. Adanya hadits-hadits yang menunjukkan adanya tauqifi dari Nabi sebagaimana yang dikemukakan oleh pendapat pertama tadi.
 - b. Adanya berbagai macam mushaf sahabat itu mungkin terjadi sebelum mereka mengetahui adanya tauqifi dari Nabi atau mungkin hanya terjadi pada beberapa surat yang tidak ada tauqifi dari Nabi.
 - c. Dalil mereka yang ke dua itu hanya khusus untuk ke dua surat saja, yakni : S. Al Anfal, S. Al Taubah. Karena itu, tidak bisa diterapkan untuk seluruh surat Al Qur'an.
3. Tertib sebagian surat-surat Al Qur'an adalah tauqifi dan tertib sebagian surat-surat lainnya adalah hasil ijtihadi. Persepsi ini memadukan dua persepsi yang kontradiktif di atas, begitu pula argumentasi yang memperkuat dua persepsi tersebut diangkat secara konvergent untuk memperkuat persepsi ini. Pendapat ketiga ini didukung oleh beberapa Ulama terkemuka. Hanya mereka berbeda pendapat tentang

⁸As Suyuthi, op cit, h. 63-64.

surat-surat yang mana yang tertibnya berdasarkan tauqifi dan yang berdasarkan ijtihad.

Di antara Ulama pendukung pendapat ini, yaitu :

- a. Al Zarqani menegaskan bahwa pendapat ke tiga inilah yang paling tepat, sebab pendapat pertama ada kelemahannya. Sebab ternyata hadits dari Al Quraisy yang telah dikutip oleh pendapat ke dua memang menunjukkan adanya ijtihad pada tertib sebagian surat-surat Al Qur'an (Utsman berijtihad di dalam melakukan tertib surat Al Anfal dan surat Yunus). Sedangkan pendapat ke dua juga ada kelemahannya. Sebab ternyata ada hadits-hadits yang menunjukkan adanya tauqifi pada tertib sebagian surat-surat.
- b. Al Qadhi Abu Muhammad bin 'Athiyah sebagaimana telah dikutip oleh Zuhdi, mengatakan :

"Sesungguhnya kebanyakan surat-surat Al Qur'an itu telah diketahui tertibnya pada waktu Nabi hidup, seperti tujuh surah panjang, surat-surat yang dimulai dengan Haamim dan surah-surah Al Mufashshal. Adapun selain surat-surat tersebut diatas, mungkin tertibnya diserahkan kepada umat Islam sesudah Nabi wafat". 9

- c. As Suyuthi, mengatakan :

"Pendapat yang melapangkan dada/hati itu ialah pendapat Al Baihaqi, bahwa tertib semua surat Al Qur'an itu adalah tauqifi, kecuali surat Bara'ah dan Al Anfal. Tidak mudah (tidak seyogyanya) kita menggunakan dalil dengan pembacaan beberapa surat Al Qur'an oleh Nabi pada permulaan masa turunnya untuk menetapkan bahwa tertib surah-surah tersebut adalah memang demikian. Maka demikian pula, tidak ada hadits yang menetapkan keharusan membaca Al Qur'an dengan tertib (urut) surat - suratnya itu tidaklah wajib. Boleh jadi Nabi membaca surat - surat Al Qur'an dengan tertib itu hanya untuk menerangkan atau menunjukkan kebolehan saja hukumnya". 10

⁹Masjufuk Zuhdi, op cit, h. 155.

¹⁰As Suyuthi, op cit, h. 64.

Sehubungan dengan adanya berbagai perbedaan pendapat yang kontradiktif tersebut, Az Zarkasyi sebagaimana dikutip oleh Anwar, mengatakan, ia telah berusaha menjadi penengah dengan mengkompromikannya; lewat pernyataannya bahwa sebenarnya kedua pendapat tersebut secara prinsipil tidak ada perbedaan. Atau dengan kata lain, perbedaan yang ada antara ke dua kelompok itu, sebenarnya hanya perbedaan sudut pandang mereka saja terhadap teknis penyusunannya. Atau dengan kata lain, yang ada hanyalah perbedaan istilah saja, lantaran boleh jadi, kelompok yang menyatakan bahwa penyusunan surah Al Qur'an itu berdasarkan tauqifi, maksudnya adalah asbabun nuzulnya atau letak kata-katanya saja.¹¹

Untuk menganalisis beberapa persepsi ulama, tentang landasan penetapan sistematika surat, berikut argumentasi - mereka sebagaimana tersebut diatas, maka disini perlu penulis kemukakan beberapa pemikiran yang dapat dijadikan dasar pijakan dalam menilai kekuatan dan kelemahan persepsi-persepsi itu, antara lain :

1. Pada prinsipnya tidak terdapat nash yang secara eksplisit menjelaskan tentang sistematika surat-surat dalam Al-Qur'an. Akan tetapi beberapa nash yang dikemukakan diatas yang dikutip oleh pendapat pertama jelas menunjukkan bahwa penetapan tertib semua surat Al-Qur'an itu adalah bersifat tauqifi. Walaupun ada sebagian ulama yang

¹¹Hamdani Anwar, op cit, h. 111.

mengatakan tertib surat Al Qur'an itu bersifat ijtihad. Misalnya Hadits dari Abu M. Al Quraisy. Persepsi ini hanyalah sebatas dua surat saja yaitu surat Al Anfal dan surat At Taubah (Mushaf Utsmani).

2. Seandainya terdapat petunjuk yang jelas dari Nabi tentang sistematika surat, maka sangat tidak mungkin para sahabat seperti Ali bin Thalib, Ibnu Mas'ud, Ubay bin Kaab dan lain sebagainya menyalahi petunjuk Nabi tersebut dalam mensistematisir mushaf-mushaf mereka. Dan mereka pun tidak mungkin tidak mengetahui terhadap petunjuk Nabi itu seandainya memang benar-benar ada. Tetapi semua sahabat itu akhirnya mengikuti mushaf Utsmani, sebagaimana yang ada di lauh Mahfud.
3. Pada masa Nabi Al Qur'an kecuali ayat-ayatnya belumlah tersusun secara sistematis dan belum dibukukan dalam sebuah mushaf. Hal ini disebabkan karena Al Qur'an masih dalam proses penurunannya, juga untuk mengantisipasi terjadinya nasakh dalam masa-masa itu. Sedangkan pada masa Abu Bakar Al Qur'an telah dibukukan dalam sebuah mushaf akan tetapi ketika itu surat-surat dalam Al Qur'an belumlah tersusun sebagaimana yang ada kemudian. Selanjutnya pada pemerintahan Utsman menyalin lembaran-lembaran itu ke dalam satu mushaf dengan menertibkan/menyusun surah-surahnya dan membatasinya hanya pada bahasa Quraisy saja. Karena Al Qur'an diturunkan dengan bahasa mereka (Quraisy) sekalipun pada mulanya memang diizinkan membacanya dengan bahasa selain Quraisy guna menghindari kesulitan. ¹²

¹²Al Qattan, op cit, h. 198.

Berdasarkan beberapa pemikiran diatas, maka penulis lebih cenderung mengatakan bahwa penetapan sistematika surat Al Qur'an bersifat tauqifi dan penetapannya seperti yang ada sekarang baru dirasa urgent pada masa khalifah - Utsman bin Affan bersamaan dengan urgent pada masa Khalifah Utsman bin Affan bersamaan dengan urgentnya unifikasi Mushaf.

Selanjutnya kajian yang berkaitan dengan sistematika surat antara lain :

1. Hikmah dibaginya Al Qur'an ke dalam surat-surat, yaitu :
 - a. Sebagai suatu mukjizat, yang mana Al Qur'an menantang orang-orang yang meragukan kebenarannya untuk membuat satu surat yang setara dengan surah Al Qur'an, tanpa ditentukan surah yang mana.
 - b. Untuk memudahkan hafalan, yang mana orang yang menggali makna Al Qur'an dalam satu surah saja, lazimnya lebih tekun dan lebih giat ketimbang bila dia menggali makna Al Qur'an secara keseluruhan dalam satu bab atau secara berkelanjutan tanpa ada pemisah.
 - c. Kerinduan, yang mana orang yang membaca atau menghafal suatu surah tertentu, pasti sangat menghormati dan menjunjung tinggi surah tersebut. Sebab dia telah berhasil menguasai satu bagian penuh dari Al Qur'an. Karena itu, dia pasti akan semakin bersemangat dalam membaca atau menggali makna surah-surah lainnya dengan penuh kegairahan dan kerinduan.
 - d. Pembagian bab-bab dan tema, yang mana dengan berbedanya tema dan obyek pembicara dalam berbagai surah Al-Qur'an beraneka ragamnya aspek-aspek keindahan dan kedalaman makna, plus bervariasinya gaya dan susunan kalimatnya secara lahiriyah yang terdapat dalam berbagai surah Al Qur'an berikut petunjuk-petunjuk yang menjadi ciri khas masing-masing surah. ¹³

Adapun menurut Iqbal, Fudlali, faidah dan hikmah dibaginya Al Qur'an ke dalam surat-surat, yaitu :

¹³ Dawud Al Athar, Perspektif Baru Ilmu Al Qur'an, Bandung, Pustaka Hidayah, 1994, h. 181-183.

- a. Agar umat Islam itu mudah mempelajari, memahami dan menghafal Al Qur'an.
- b. Untuk menunjukkan pokok pembicaraan, karena setiap surat telah diberi nama yang sesuai dengan isi kandungan surat yang bersangkutan, seperti surat Yusuf memberi identitas tentang Nabi Yusuf, Surat Bara'ah mengindentitaskan orang-orang munafik dan sebagainya.
- c. Untuk menunjukkan bahwa kemujizatan Al Qur'an bukan terletak pada panjangnya surat, tetapi juga surat - surat yang pendek dapat menjadi mu'jizat. 14

2. Jumlah Surat dalam Al Qur'an.

Ada beberapa pendapat ulama tentang jumlah satuan - surat dalam Al Qur'an, antara lain :

- a. Pendapat Imam Abu Bakar Ahmad Khusaini bin Mahran bahwa surat-surat dalam Al Qur'an itu ada 114 surat.
- b. Az Zarkasyi berpendapat 114 surat, sebagaimana dalam mushaf Utsmani, awalnya Al Fatihah dan akhirnya An Nas.
- c. Mujahid berkata, ada 113 surat dalam Al Qur'an, Al Anfal dan At Taubah 1 surah karena tepinya tidak ada basmalah.
- d. Mushaf Ibnu Mas'ud ada 112 surat, karena di dalamnya tidak ada Mu'awwidatain.
- e. Mushaf Ubay ada 116, karena ada doa iftitah dan qunut. . Seperti dua surat oleh kaum syi'ah surat al Kha'u dan Al Hafdu. 15

Perbedaan ini penulis menganggap sebagai suatu hal yang wajar, karena persoalan ijtihad akan melahirkan banyak pendapat. Dan menurut penulis pendapat yang paling valid adalah yang pertama dengan menganggap surat Al Anfal dan Al Bara'ah itu dua surat. Pendapat ini diperkuat oleh hadis Utsman bin Affan yang menceritakan tentang alasan beliau - tidak menulis Basmalah di antara surat Al Anfal dan Bara'ah.

Selanjutnya tabel perbandingan antara kedua macam tertib surah-surah Al Qur'an, yakni tertib turunnya dan tertib urutannya dalam mushaf, sebagai berikut :

¹⁴ Mashuri Sirojuddin Iqbal, Fudlali, op cit, h.64-65.

¹⁵ Siti Amanah, op cit, h. 227.

TERTIB SURAH-SURAH MAKKIYAH

Nama Surah	Tartib Turun	Tartib Mushaf	Nama Surah	Ttb Trn	Ttb Mshf
Al 'Alaq	1	98	Maryam	44	19
Al Qalam	2	86	Thaha	45	20
Al Muzammil	3	73	Al Waaqiah	46	56
Al Mudatstsir	4	74	Asy Syu'ara	47	26
Al Fatihah	5	1	An Naml	48	27
Al Lahab	6	111	Al Qashash	49	28
At Takwir	7	81	Al Isra'	50	17
Al A'laa	8	87	Yunus	51	10
Al Lail	9	92	Hud	52	11
Al Fajr	10	89	Yusuf	53	12
Adh Dhuhaa	11	93	Al Hijr	54	15
Alam Nasyras	12	94	Al An'am	55	6
Al 'Ashar	13	103	As Shaffat	56	37
Al 'Adiyat	14	100	Luqman	57	31
Al Kautsar	15	108	Saba'	58	34
Al Takatsur	16	102	Az Zumar	59	39
Al Ma'un	17	107	Ghafir	60	40
Al Kaafirun	18	109	Fushshilat	61	41
Al Fiil	19	105	Asy Syuura	62	42
Al Falaq	20	113	Az Zukhruf	63	43
An Naas	21	114	Ad Dukhan	64	44
Al Ikhlash	22	112	Al Jastiyah	65	45
An Najm	23	53	Al Ahqaf	66	46

'Abasa	24	80	Adz Dzariyat	67	51
Al Qadar	25	97	Al Ghasyiyah	68	88
Asy Syams	26	91	Al Kahfi	69	18
Al Buruj	27	85	An Nahl	70	16
At Tiin	28	95	Nuh	71	71
Al Quraisy	29	106	Ibrahim	72	14
Al Qaari'ah	30	101	Al Anbiyaa'	73	21
Al Qiyaamah	31	75	Al Mu'minun	74	23
Al Humazah	32	104	As Sajadah	75	32
Al Mursalat	33	77	At Thuur	76	52
Qaaf	34	50	Al Mulk	77	67
Al Balad	35	90	Al Haqqah	78	69
Ath Thaariq	36	86	Al Ma'aarij	79	70
Al Qamar	37	54	An Naba'	80	78
Shaad	38	38	An Naazi'aat	81	79
Al A'raf	39	7	Al Infithar	82	82
Al Jin	40	72	Al Insiyiqaf	83	84
Yaasin	41	36	Ar Ruum	80	30
Al Furqaan	42	25	Al Ankabut	85	29
Fathir	43	35	Al Muthafifin	86	83

(Hasan, Nawawi, 1988 : 91-92)

TERTIB SURAH-SURAH MADANIYAH

Nama Surah	tertib	Tartib	Nama Surah	ttb	ttb
	turun	mushaf		trn	mshf

Al Baqarah	87	2	Al Hasyr	101	59
Al Anfal	88	8	An Nuur	102	24
Ali Imran	89	3	Al Hajj	103	22
Al Ahzab	90	33	Al Munafiqun	104	63
Al Mumtahanah	91	60	Al Mujaadilah	105	58
An Nisaa'	92	4	Al Hujurat	106	49
Al Zalzalah	93	99	At Tahrim	107	66
Al Hadiid	94	57	At Taghaabun	108	64
Muhammad	95	47	Ash Shaff'	109	61
Ar Ra'd	96	13	Al Jumu'ah	110	62
Ar Rahman	97	55	Al Fath	111	48
Al Insan	98	76	Al Maidah	112	5
Ath Thalaq	99	65	At Taubah	113	9
Al Bayyinah	100	98	An Nashr	114	110

(Hasan, Nawawi, 1988 : 92)

B. Sistematika Ayat

Telah menjadi Ijma' (konsensus) dikalangan umat Islam bahwa urutan/susunan/tertib ayat-ayat Al Qur'an sebagaimana yang kita lihat pada mushaf yang ada di tangan umat Islam itu adalah berdasarkan tauqifi. Artinya atas petunjuk Nabi yang ia terima dari Allah lewat Jibril. Sebab setiap Jibril turun membawa ayat-ayat Al Qur'an kepada Nabi ia menunjukkan kepada Nabi tempat ayat-ayat yang bari diterima itu kepada para sahabatnya dan menyuruh

para penulis wahyu untuk menuliskannya dan meletakkannya di dalam surat yang telah ditunjukkan. (Zuhdi, 1993 : 145)

Hal ini sesuai dengan keterangan Abu Ja'far di dalam kitab Al Munasabat yang telah dikutip Zuhdi, 1993:145

ترتيب الآيات في سورها واقع بتوقيفه صلى الله عليه وسلم
وامره من غير خلاف في هذا .

"Tertib ayat-ayat Al Qur'an di dalam surat - surat itu adalah terjadi dengan petunjuk dan perintah Nabi, dan tidak ada perselisihan di dalam hal ini dikalangan umat Islam".

Dalam konteks ini terdapat beberapa nash yang memperkuat kebenaran statemen di atas, antara lain :

- a. Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Utsman bin Abul 'Ash sebagaimana tersebut di atas.
- b. Hadits - hadits yang di dalam kitab-kitab hadits yang shahih yang menerangkan bahwa Nabi membaca beberapa surat, seperti surat al Baqarah, Ali Imran, Al Nisa', Al-Mu'minin dan surat al Rum pada waktu shalat Shubuh. Nabi membaca surat al Sajdah dan surat Al Insan pada waktu shubuh hari jum'ah; Nabi membaca surat Al Jum'ah dan al Munafiqun pada waktu shalat Jum'at; Nabi membaca surat ق dan اقزيت pada waktu khutbah Jum'at

dan di dalam shalat 'Id; Nabi membaca surat-surat tersebut dengan tertib seperti tertib ayat-ayat Al Qur'an yang ada di al Mushaf.

- c. Hadits yang diriwayatkan oleh al Bukhari dari Ibnu al Zubair. yaitu :

والذين يتوفون منكم ويذرون أزواجاً نسختها
الاية الأخرى فلم يكتبوها وتدعها والمعنى لماذا تكتبوها؟
أو قال لماذا تكتبها مكتوبة؟ مع أنها منسوخة قال:
يا ابن أخي لا غير شيئاً من مكانه. (البخاري: ٣: ١٨٢)

"Ayat itu telah dinasakh dengan ayat yang lain. Maka mengapa anda tuliskan atau anda biarkan ayat itu maksudnya : mengapa anda tuliskan atau ia berkata : mengapa anda biarkan ayat itu tertulis, padahal ia sudah dinasakh ? berkata Utsman : Hai anak saudaraku, aku tidak mengubah sedikitpun dari tempatnya".

Hadits ini memberikan petunjuk yang sangat jelas bahwa menetapkan ayat-ayat tersebut ditempatnya, padahal sudah dinasakh, adalah berdasarkan tauqifi. Karena itu Utsman sendiri tidak mampu./ tidak punya wewenang untuk mengubahnya.

- d. Hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dari Umar. Ia berkata :

ما سألت النبي صلى الله عليه وسلم عن شيء أكثر مما
سألته عن الكلاله حتى طعن بأصبعه -

في حديثي وقال : تكفيك آية الصفيق التي
في آخر سورة النساء (حبيل : ١٠ : ٢١)

"Saya tidak bertanya kepada Nabi tentang sesuatu yang lebih banyak dari pada yang saya tanyakan kepadanya tentang kalalah, sehingga ia (Nabi) memukul dada saya dengan jari tangannya, dan berkata Nabi : Cukuplah bagimu al Shaif yang terdapat pada akhir surat Al Nisa'".

Riwayat - riwayat di atas membuktikan bahwa peletakkan ayat-ayat di dalam surat-surat al Qur'an adalah tauqifi di mana sahabat tak mempunyai peran apapun. Mereka meletakkan ayat-ayat al Qur'an di dalam surat tertentu sesuai dengan yang mereka dengar dari Rasulullah. Itulah - sebabnya tak ada mushaf yang dimiliki sahabat yang berbeda dalam peletakan ayat pada surat.

Selanjutnya kajian yang berkaitan dengan sistematisasi antara lain :

1. Fardah mengetahui ayat-ayat al Qur'an, yaitu :
 - a. Mengetahui bahwa setiap tiga ayat pendek-pendek pun itu mengandung mukjizat. Hal ini sesuai dengan firman Allah :

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ
مِّثْلِهِمْ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ
إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ . (البقرة : ٢٣)

"Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Qur'an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad) buatlah - satu surat (saja) yang semisal Al Qur'an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang - orang yang benar". (Depaq, 1992 :12).

- b. Sebagian Ulama mengatakan bahwa berhenti membaca pada setiap akhir ayat adalah sunnah.
- c. Di dalam khutbah ada keharusan membaca ayat secara utuh. Artinya membaca satu ayat secara keseluruhan. Tanpa pengetahuan batas-batas ayat, sulit untuk menjalankan ketentuan ini. (Marzuki, 1992 : 101-102).

2. Cara Mengetahui Ayat

Ulama berbeda pendapat tentang bagaimana cara mengetahui suatu ayat apakah bersifat tauqifi atau ijtihadi. Menurut pendapat sebagian besar para Ulama; hanya ada satu cara untuk dapat mengetahui dan menetapkan ayat-ayat Al Qur'an, yaitu : dengan tauqifi (mengikuti ketetapan dan atau petunjuk dari Nabi Muhammad saw. Sehingga sama sekali tidak dapat dilakukan dengan cara qiyas (analogi) atau ijtihad. (Anwar, 1995 :88). Demikianlah pendapat mayoritas Ulama. Alasan mereka yaitu para Ulama menghitung المص suatu ayat, tetapi mereka tidak menghitung الم suatu ayat. Mereka juga menghitung يس suatu ayat, tetapi mereka tidak menghitung س suatu ayat. Demikian pula mereka menghitung حسب dua ayat, tetapi mereka tidak menghitung كهيص dua ayat, padahal serupa.

Pendapat Jumhur Ulama ini ada dua aliran, yaitu :

- a. Aliran Kufah yang menghitung fawatih suwar satu ayat, kecuali حسب dihitug dua ayat. Sedang fawatih suwar yang ada

ب yakni **الكر** dan **الكر** dan yang terdiri dari satu huruf seperti **ق**, **ص**, **ن** tidak dihitung satu ayat.

- b. Aliran non Kufah, yang tidak menghitung semua fawatih suwar sebagai satu ayat. (Zuhdi, 1993 : 138-139).

Sebagian ulama berpendapat, bahwa mengetahui/ menentukan ayat Al Qur'an itu sebagian berdasarkan tauqifi dan sebagian berdasarkan qiyasi/ijtihadi. Sebab ketentuan suatu ayat itu terletak pada fashilahnya. Hal ini ada beberapa kemungkinan, antara lain :

1. Jika Nabi saw membaca lafadz dengan waqaf, maka hal itu dimungkinkan maksudnya untuk :
 - a. Menunjukkan bahwa lafadz itu sebagai fashilah dari ayat
 - b. Menunjukkan bahwa lafadz itu sebagai waqaf tam, atau kata yang harus dihentikan membacanya, walaupun terdapat pada pertengahan ayat.
 - c. Sekedar untuk beristirahat sejenak.
2. Jika Nabi saw membacanya dengan washal, maka hal itu mungkin dimaksudkan untuk :
 - a. Menunjukkan bahwa lafadz itu bukan fashilah
 - b. Menunjukkan bahwa lafadz itu sebenarnya bukan fashilah dimana karena Nabi mengetahui bahwa umat Islam pada waktu itu (para sahabat) menganggap bahwa kata itu merupakan fashilah dari ayat yang dibacanya, maka beliau membacanya dengan washal. (Anwar, 1995 : 89-90).

Akibat dari adanya bacaan-bacaan yang mengandung beberapa kemungkinan inilah, maka sebagian ulama menetapkan ayat-ayat Al Qur'an dengan cara ijtihad atau qiyas.

Perbedaan pendapat yang terjadi pada dua aliran seperti tersebut diatas, hanya berdasarkan pengetahuan dan pemahaman mereka. Dan menurut penulis, bahwa penentuan ayat tidak dapat dengan cara qiyas atau ijtihad, melainkan hanya dengan tauqifi. Karena seandainya dapat dengan cara qiyas, maka kumpulan huruf yang sama jumlahnya seperti tersebut diatas, pasti akan dihitung sama, yakni satu-satu ayat atau sebagai dua ayat, bagi semua yang terdiri dari 5 huruf. Pendapat ini juga diperkuat dengan beberapa argumentasi antara lain :

- a. Ilmu tentang ayat-ayat ialah ilmu tauqifi, tidak ada lapangan qiyas di dalamnya. Karenanya mereka menghitung آل sebagai satu ayat, dimana saja terdapatnya; begitu pula المهي dihitung sebagai satu ayat. Tetapi mereka tidak menghitung آل dan آر sebagai satu ayat. Mereka menghitung حم sebagai satu ayat dalam satu surat, begitu pula طه dan يس . Tetapi mereka tidak menghitung طي sebagai satu ayat. (Iqbal, Fudlali, 1993 : 56).
- b. As Suyuthi sebagaimana telah dikutip oleh Iqbal, Fudlali, 1993 : 57, mengatakan :

"Dalil-dalil yang menunjukkan bahwa pengetahuan tentang ayat-ayat adalah tauqifi ialah hadits riwayat Ahmad dalam musnadnya dari sanad Ashim bin Abi Nujud, dari Zir dari Ibnu Mas'ud, katanya : Rasulullah saw telah membacakan kepadaku datu surat dari jenis 30 ayatan, yaitu surat Haamiim atau surat Al Ahqaaf. Kemudian beliau bersabda !Surat itu jika lebih dari 30 ayat maka dinamailah dia Ats Tsalatsin".

- c. Hadits yang dikemukakan oleh Ibnul Araby yaitu :

"Rasulullah telah menceritakan bahwa surat Al Fatihah itu terdiri dari tujuh ayat, sedang surat Al Mulk terdiri dari 30 ayat". (As Suyuthi, tt : 68).

3. Jumlah Ayat Al Qur'an.

Para ulama berbeda pendapatnya mengenai jumlah ayat Al Qur'an. Ibnu Dlurais meriwayatkan dari sanad Utsman bin Atha, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, katanya : "Seluruh ayat Al Qur'an berjumlah 6616 ayat. Dan jumlah seluruh hurufnya - 323671 huruf. Kata Ad Dani : "para ulama telah sepakat bahwa jumlah ayat-ayat Al Qur'an adalah 6.000 ayat. Mereka berbeda pendapatnya tentang ayat-ayat yang selebihnya. Diantara mereka ada yang tidak menambahnya. Ada pula ulama yang berkata bahwa tambahannya dari 6000 ialah 204. Ada pula yang menambah 214 ayat, 219 ayat, 225 ayat dan 236 ayat. (As Suyuthi, 69).

Perlu diketahui bahwa perhitungan jumlah ayat itu ada lima macam, yaitu :

- a. Perhitungan ahli Mekkah, dilakukan oleh Abdullah bin Katsir. Jumlah ayat 6210 ayat.
- b. Perhitungan ahli Madinah, dilakukan oleh Abu Ja'far ibn Yazid. Jumlah ayat : 6214 ayat.
- c. perhitungan ahli Kufah, dilakukan oleh Abu Abdir Rahman As Salamy. Jumlah ayat : 6217 ayat.
- d. Perhitungan ahli Bashrah, dilakukan oleh 'Ashim bin Ajja' Jumlah ayat : 6204 ayat.
- e. Perhitungan ahli Syam, dilakukan oleh Abdullah bin Amir Al Yashaby. Jumlah ayat : 6226 ayat. (Iqbal, Fudlali, 61).

b. As Suyuthi mengatakan :

"Dalil-dalil yang menunjukkan bahwa pengetahuan tentang ayat-ayat adalah tauqifi ialah hadits riwayat Ahmad dalam musnadnya dari sanad Ashim bin Abi Nujud, dari Zir dari Ibnu Mas'ud, katanya : Rasulullah saw telah membacakan kepadaku satu surat dari jenis 30 ayatan, yaitu surat Haamiim atau surat Al Ahqaaf. Kemudian beliau bersabda : Surat itu jika lebih dari 30 ayat maka dinamailah dia Ats Tsalatsin. 26

c. Hadits yang dikemukakan oleh Ibnul Araby yaitu :

"Rasulullah telah menceritakan bahwa surat Al Fatiha itu terdiri dari tujuh ayat, sedang surat Al Mulk terdiri dari 30 ayat". 27

3. Jumlah Ayat Al Qur'an.

Para ulama berbeda pendapat mengenai jumlah ayat Al Qur'an. Ibnu Dzurais meriwayatkan dari sanad Utsman bin Atha, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, katanya : "Seluruh ayat Al Qur'an berjumlah 6616 ayat. Dan jumlah seluruh hurufnya 323671 huruf. Kata Ad Dani : "Para ulama telah sepakat bahwa jumlah ayat-ayat Al Qur'an adalah 6.000 ayat. Mereka berbeda pendapat tentang ayat-ayat yang selebihnya. Ada ulama yang berkata bahwa tambahnya dari 6000 ialah 204 Ada pula yang menambah 214 ayat, 219 ayat, 225 ayat dan 236 ayat. 28

Perlu diketahui bahwa perhitungan jumlah ayat itu ada lima macam, yaitu :

a. Perhitungan ahli Mekkah, dilakukan oleh Abdullah bin Katsir, jumlah ayat adalah 6210 ayat.

²⁶As Suyuthi, op cit, h. 68.

²⁷Ibid, h. 68.

²⁸Ibid, h. 69.

- b. Perhitungan ahli Madinah, dilakukan oleh Abu Ja'far ibn Yazid. Jumlah ayat adalah 6214 ayat.
- c. Perhitungannya ahli Kufah, dilakukan oleh Abu Abdir Rahman As Salamy. Jumlah ayat adalah 6217 ayat
- d. Perhitungan ahli Bashrah, dilakukan oleh 'Ashim bin Ajjaj. Jumlah ayat adalah 6204 ayat
- e. Perhitungan ahli Syam, dilakukan oleh Abdullah bin Amir Al Yashaby. Jumlah ayat adalah 6226 ayat.²⁹

Perbedaan pendapat tentang jumlah keseluruhan ayat Al Qur'an itu disebabkan oleh adanya perbedaan pendapat tentang jumlah ayat tiap-tiap surat dan karena adanya perubahan cara membaca yang dilakukan Nabi saw. atau karena Nabi semula membaca waqaf pada akhir tiap-tiap ayat untuk menunjukkan kepada para sahabat, bahwa lafadz yang dibaca waqaf itu adalah fashilah. Sehingga apabila mereka sudah tahu benar tentang fashilah itu, kemudian Nabi membaca washal dengan ayat sesudahnya dengan maksud untuk menyempurnakan maknanya. Dan menurut penulis pendapat yang valid, jumlah ayat dalam Al Qur'an adalah 6236 ayat, sebagaimana jumlah ayat dalam mushaf sekarang ini.

²⁹Mashuri Sirojuddin Iqbal, Fudlali, op cit, h.61.

TABEL SUSUNAN SURAT-SURAT DALAM BERBAGAI VERSI SAHABAT

Nomor	Mushhaf	Mushhaf
Urut	Aliy	Ubay bin Ka'ab
1	2	3
Juz I		
1.	Al Baqarah	Fatihatul Kitab
2.	Yusuf	Al Baqarah
3.	Al 'Ankabut	An Nisa'
4.	Ar Rum	Ali 'Imran
5.	Luqman	Al An'am
6.	Ha Mim (As Sajdah)	Al A'raf
7.	Adz Dzariyat	Al Maidah
8.	Hal Ata 'Ala al Insan	Al Anfal
9.	Alif Lam Mim (At Tanzil)	At Taubah
10.	As Sajdah	Hud
11.	An Nazi'at	Maryam
12.	Idzasy Syamsu Kuwwirat	As Syu'ara'
13.	Idzas Samaau infatharat	Al Hajj
14.	Al Insyiqaq	Yusuf
15.	Al 'A'la	Al Kahf
16.	Al Bayyinah	An Nahl
Juz II		
17.	Ali Imran	Al Ahzab
18.	Hud	Bani Isra'il
19.	Al Hajj	Az Zumar
20.	Al Hijr	Ha Mim Tanzil
21.	Al Ahzab	Tha Ha
22.	Ad Dukhan	Al Anbiya'
23.	Al Haqqah	An Nur
24.	Sa ala Sa ilun	Al Mu'minun
25.	Abasa	Ha Mim (Al mu'minun)
26.	As Syams	Ar Ra'd
27.	Inna Anzalna	Tha Sin Mim
28.	Al Zalzalah	Al Qashash
29.	Al Humazah	Tha Sin
30.	Al Fil	Sulaiman
31.	Quraisy	Ash Shaffat
Juz III		
32.	An Nisa'	Dawud
33.	An Nahl	Shad
34.	Al Mu'minun	Ya Sin
35.	Ya Sin	Ashabu al Hijri
36.	Ha Mim Ain Sin Qaf	Ha Mim Ain Sin Qaf

Nomor Mushaf		Mushaf
Urut	Aliy	Ubay bin Ka'ab
1	2	3
37.	Al Waqi'ah	Ar Rum
38.	Tabaraka (Al Mulku)	Az Zukhruf
39.	Al Muddatstsir	Ha Mim (as Sajdah)
40.	Araaita	Ibrahim
41.	Tabbat	Al Malaikah
42.	Qul Huwa Allahu Ahad	Al Fathu
43.	Wal 'Ashri	Muhammad
44.	Al Qari'ah	Al Hadid
45.	Was Samai Dzatil Buruj	Azh Zhihar
46.	Wat Thini	Tabaraka
47.	Tha Sin	Al Furqan
	Juz IV	
48.	An Naml	Alif Lam Mim (Tanzil)
49.	Al Maidah	Nuh
50.	Yunus	Al Ahqaf
51.	Maryam	Qaf
52.	Tha Sin Mim	Ar Rahman
53.	Asy Syu'ara	Al Waqi'ah
54.	Az Zukhruf	Al Jin
55.	Al Hujurat	An Najm
56.	Qaf	Nun
57.	Iqtarabat (As Sa'ah)	Al Haqqah
58.	Al Mumtahanah	Al Hasyr
59.	Ath Thariq	Al Mumtahanah
60.	Al Balad	Al Mursalat
61.	Alam Nasyras Laka	An Nabaa
62.	Wal Adiyat	Al Insan
63.	Al Kautsar	La Uqsimu
64.	Al Kafirun	Kuwwirat
	Juz V	
65.	Al An'am	An Naziat
66.	Sabbaha	'Abasa
67.	Iqtarabat	Al Muthaffifin
68.	Al Furqan	Insyiqaaq
69.	Musa	At Tin
70.	Fir'aun	Al Alaq
71.	Ha Mim	Al Hujurat
72.	Al Mu'min	Al Munafiqun
73.	Al Mujadilah	Al Jumu'ah
74.	Al Hasyr	An Nabiyy
75.	Al Jumu'ah	Al Fajr
76.	Al Munafiqun	Al Mulq

Nomor Urut	Mushaf Aliy	Mushaf Ubay bin Ka'ab
1	2	3
77.	Nun Wal Qalam	Al Iaili
78.	Inna Arsalna Nuhan	Al Infithaar
79.	Al Jin	Asy Syams
80.	Al Mursalat	Al Buruj
81.	Wadh Dhuha	Ath Thariq
82.	Al Hakum	Al A'laa
	Juz VI	
83.	Al A'raf	Al Ghasyiyah
84.	Ibrahim	'Abasa
85.	Al Kahfi	Ash Shaff
86.	An Nur	Adh Dhuha
87.	Shad	Alam Nasyrarah
88.	Az Zumar	Al Qari'ah
89.	Asy Syari'ah	At Takatsur
90.	Al Ladzina Kafaru	Al Khul'u
91.	Al Hadid	Al Jayyid
92.	Al Qiyamah	Iyyaka na'budu
93.	An Nabaa	Idza Zulzilata
94.	Al Ghasyiyah	Al 'Adiyat
95.	Wal Fajri	Ashhabul Fil
96.	Al Lail	At Tin
97.	An Nashr	Al Kautsar
	Juz VII	
98.	Al Anfal	Al Qadr
99.	Bara'ah	Kafirun
100.	Tha Ha	An Nashr
101.	Al Malaikah	Abi Lahab
102.	Ash Shaffat	Quraisy
103.	Al Ahqaf	Ash Shamad
104.	Al Fath	Al Falaq
105.	Ath Thur	An Nas
106.	An Najm	
107.	Ash Shaff	
108.	At Taghabun	
109.	Ath Thalaq	
110.	Al Muthaffifin	
111.	Al Mu'awwidzatayn	

Nomor Urut	Mushaf Ibnu Mas'ud	Mushaf Ibnu 'Abbas
	4	5
1.	Al Baqarah	Iqra"
2.	An Nisa	Num
3.	Ali Imran	Wadh Dhuha
4.	Alif Lam Mim (Shad)	Al Muzzammil
5.	Al An'am	Al Muddatstsir
6.	Al Maidah	Al Fatihah
7.	Yunus	Tabbat
8.	Bara'ah	Huwwirat
9.	An Nahl	Al A'la
10.	Hud	Wal Laili
11.	Yusuf	Wal Fajri
12.	Bani Israil	Alam Nasyras
13.	Al Anbiya'	Ar Rahman
14.	Al Mu'minun	Wal Ashri
15.	Asy Syu'ara"	Al Kautsar
16.	Ash Shaffat	At Takatsur
17.	Al Ahzab	Ad Din
18.	Al Qashash	Al Fil
19.	An Nur	Al Kafirun
20.	Al Anfal	Al Ikhlash
21.	Maryam	An Nahl
22.	Al Ankabut	Al'Amma
23.	Ar Rum	Al Qadr
24.	Ya Sin	Wasy Syamsi
25.	Al Furqan	Al Buruj
26.	Al Hajj	At Tin
27.	Ar Ra'd	Quraysy
28.	Saba'	Al Cari'ah
29.	Al Mala'ikah	Al Qiyamah
30.	Ibrahim	Humazah
31.	Shad	Wal Mursalat
32.	Al Ladzina Kafaru	Qaf
33.	Al Qamar	Al Balad
34.	Az Zumar	Ath Thariq
35.	Al Hawamim	Al Qamar
36.	Ha Mim Al Mu'min	Shad
37.	Ha Mim Az Zukhruf	Al A'raf
38.	As Sajdah	Al Jinn
39.	Al Ahqaf	Ya Sin
40.	Al Jatsiyah	Al Furqan
41.	Ad Dukhan	Al Mala'ikah
42.	Inna Fatahna	Maryam
43.	Al Hadid	Tha Ha
44.	Sabbaha	Asy Syu'ara'

Nomor Urut	Mushaf Ibnu Mas'ud	Mushaf Ibnu 'Abbas
	4	5
45.	Al Hasyr	An Naml
46.	Tanzil	Al Qashash
47.	As Sajdah	Bani Isra''il
48.	Qaf	Yunus
49.	Ath Thalag	Hud
50.	Al Hujurat	Yusuf
51.	Tabarak Iladzi Biyadihi al Mulku	Al Hijr
52.	At Taghabun	Al An'am
53.	Al Munafioun	Ash Shaffat
54.	Al Jumu'ah	Luqman
55.	Al Hewariyyun	Saba''
56.	Qul Uhiya	
57.	Inna Arsalna Nuhan	Al Mu''min
58.	Al Mujadilah	Ha Mim As Sajdah
59.	Al Mumtahanah	Ha Mim 'Ayn Sin Qaf
60.	Ya Ayyuha An Nabiiyu Lima Tuharrimu	Az Zuhruf
61.	Ar Rahman	Ad Dukhan
62.	An Najm	Al Jatsiyat
63.	Adz Dzariyat	Al Ahqaf
64.	Ath Thur	Adz Dzariyat
65.	Iqtarabat As Sa'ah	Al Ghasyiyah
66.	Al Haqqah	Al Kahf
67.	Idza Waqa'at	An Nahl
68.	Nun Wal Qalam	Nuh
69.	An Nazi'at	Ibrahim
70.	Sa''ala Sa''ilun	Al Anbiya''
71.	Al Muddatstsir	Al Mu''minun
72.	Al Muzzammil	Ar Ra'd
73.	Al Muthaffifin	Ath Thur
74.	'Abasa	Al Mulk
75.	Ad Dahr	Al Haqqah
76.	Al Qiyamah	Al Ma'arij
77.	Al Mursalat	An Nisa''
78.	'Amma Yatasa''aluna	Wan Nazi'eti
79.	At Takwir	Infatharat
80.	Al Infithar	Insiyiq
81.	Al Ghasyiyah	Ar Rum
82.	Al A'la	Al Ankabut
83.	Al Lail	Al Muthaffifin
84.	Al Fajr	Al Baqarah
85.	Al Buruj	Al Anfal
86.	Insyaqqat	Ali Imran
87.	Al Aleq	Al Hasyr

Nomor Urut	Mushaf Ibnu Mas'ud	Mushaf Ibnu Abbas
	4	5
88.	Al Balad	Al Ahzab
89.	Adh Dhuha	An Nur
90.	Alam Nasyrāh	Al Mumtahanah
91.	Ath Thariq	Al Fath
92.	Al 'Adiyat	An Nisa'
93.	Ara"aita	Idza Zulzilāt
94.	Al Qari'ah	Al Hajj
95.	Al Bayyinah	Al Hadid
96.	Asy Syams	Muhammad
97.	At Tin	Al Ihsan
98.	Al Humazah	Ath Thalaq
99.	Al Fil	Lam Yaku
100.	Li'ilafī Quraysyin	Al Jumu'ah
101.	At Takatsur	Alif Lam Mim (As Sajdah)
102.	Inna Anzalnahu	Al Munafiqun
103.	Wal Ashr	Al Mujadilah
104.	An Nashr	Al Hujurat
105.	Al Kautsar	At Tahrīm
106.	Al Kafirun	At Taghabun
107.	Al Masad	Ash Shaff
108.	Al Ikhlah	Al Maidah
109.		At Taubah
110.		An Nashr
111.		Al Waqi'ah
112.		Wal 'Adiyat
113.		Al Falaq
114.		An Nas

Nomor Mushaf
Urut Ja'far As Sadiq R.A.

6

-
- | | | | |
|-----|----------------|-----|------------------------|
| 1. | Iqra' | 46. | Asy Syu'ara' |
| 2. | Nun | 47. | An Naml |
| 3. | Al Muzzammil | 48. | Al Qashash |
| 4. | Al Muddatstsir | 49. | Bani Israil |
| 5. | Tabbat | 50. | Yunus |
| 6. | Kuwwirat | 51. | Hud |
| 7. | Al A'la | 52. | Yusuf |
| 8. | Wallaili | 53. | Al Hijr |
| 9. | Wal Fajri | 54. | Al An'am |
| 10. | Wadh Dhuha | 55. | Ash Shaffat |
| 11. | Alam Nasyrarah | 56. | Luqman |
| 12. | Wal Ashri | 57. | Saba' |
| 13. | Wal 'Adiyati | 58. | Az Zumar |
| 14. | Al Kautsar | 59. | Al Mu'min |
| 15. | At Takatsur | 60. | Ha Mim As Sajdah |
| 16. | Ad Din | 61. | Ha Mim 'Ain Sin Qaf |
| 17. | Al Kafirun | 62. | Az Zukhruf |
| 18. | Al Fil | 63. | Ad Dukhan |
| 19. | Al Falaq | 64. | Al Jatsiyah |
| 20. | An Nas | 65. | Al Ahqaf |
| 21. | Al Ikhlash | 66. | Adz Dzariyat |
| 22. | Wan Najm | 67. | Al Ghasiyah |
| 23. | Al A'ma | 68. | Al Kahfi |
| 24. | Al Qadr | 69. | An Nahl |
| 25. | Wasy Syamsi | 70. | Nuh |
| 26. | Al Buruj | 71. | Ibrahim |
| 27. | Wat Tin | 72. | Al Anbiya' |
| 28. | Quraisy | 73. | Al Mu'minun |
| 29. | Al Qari'ah | 74. | Alif Lam Mim As Sajdah |
| 30. | Al Qiyamah | 75. | Ath Thur |
| 31. | Al Humazah | 76. | Al Mulk |
| 32. | Al Mursalat | 77. | Al Haqqah |
| 33. | Qaf | 78. | Al Ma'arij |
| 34. | Al Balad | 79. | An Naba' |
| 35. | At Thariq | 80. | Wan Nazi'ati |
| 36. | Al Qamar | 81. | Al Infithar |
| 37. | Shad | 82. | Al Insyiqaq |
| 38. | Al A'raf | 83. | Ar Rum |
| 39. | Al Jin | 84. | Al Ankabut |
| 40. | Yasin | 85. | Al Muthaffifin |
| 41. | Al Furqan | 86. | Al Baqarah |
| 42. | Al Malaikah | 87. | Al Anfal |
| 43. | Maryam | 88. | Ali Imran |
| 44. | Thaha | 89. | Al Ahzab |
| 45. | Al Waqi'ah | 90. | Al Mumtahanah |

Nomor	Mushaf
Urut	Ja'far As Sadiq R. A.

6

-
- | | |
|------|--------------|
| 91. | Am Nisa' |
| 92. | Az Zalzalah |
| 93. | Al Hadid |
| 94. | Muhammad |
| 95. | Ar RA'ad |
| 96. | Ar Rahman |
| 97. | Al Insan |
| 98. | At Thalaq |
| 99. | Lam Yakun |
| 100. | Al Hasyr |
| 101. | An Nashr |
| 102. | An Nur |
| 103. | Al Hajj |
| 104. | Al Munafiqun |
| 105. | Al Mujadilah |
| 106. | Al Hujurat |
| 107. | At Tahrim |
| 108. | As Shaf |
| 109. | Al Jumu'ah |
| 110. | At Taghabun |
| 111. | Al Fath |
| 112. | At Taubah |
| 113. | Al Maidah |

32

³²Abu Abdullah Az Zanjani, Wawasan Baru Tarikh Al - Qur'an, Bandung, Penerbit Mizan, 1984, h. 103-104.